

SEKULARISME ISLAM

Kajian atas Pemikiran Ahmad Wahib



**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Bidang Filsafat Islam.**

**Disusun Oleh:
Moh. Zainur Rahman
01510637**

**JURUSAN AKIDAH FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag.
Zuhri, M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 08 Juli 2005

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Moh. Zainur Rahman
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mencermati, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Moh. Zainur Rahman
NIM : 01510637
Jurusan : Akidah Filsafat
Judul Skripsi : **SEKULARISME ISLAM**

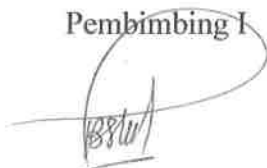
Kajian Atas Pemikiran Ahmad Wahib

Maka selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, kami berpendapat bahwa skripsi
tersebut layak untuk segera dimunaqasyahkan.

Demikian, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag.
NIP : 150 235 497

Pembimbing II



Zuhri, M. Ag.
NIP : 150 318 017



PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1211/2005

Skripsi dengan judul : *SEKULARISME ISLAM*
(*Kajian atas Pemikiran Ahmad Wahib*)


Diajukan oleh :

1. Nama : Moh. Zainur Rahman
2. NIM : 01510637
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Akidah Filsafat


Telah dimunaqosyahkan pada hari Rabu, tanggal 20 Juli 2005 dengan nilai: 86 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang


Drs. Muhammad Yusuf, M. Si.
NIP. 150 267 244

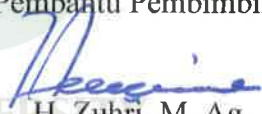
Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga
NIP. 150 289 206

Pembimbing I


Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag.
NIP. 150 235 497

Pembantu Pembimbing


H. Zuhri, M. Ag.
NIP. 150 318 017

Penguji I


Drs. Sudin, M. Hum.
NIP. 150 239 744

Penguji II


Fachruddin Faiz, M. Ag.
NIP. 150 298 986

Yogyakarta, 20 Juli 2005

DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150 088 748

ABSTRAK

Keraguan akan cara pandang dunia ‘*metanarratives*’ akan membawa manusia kepada pencarian alternatif lain untuk kemudian mengukuhkan sebuah cara pandang dunia baru yang sejalan dengan tuntutan zaman dan waktu. Sehingga proses *adaptation, accomodation and recognition* terhadap segala sesuatu akan terjalin dan berjalan dengan dinamis.

Ahmad Wahib meninggal lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, namun penafsiran pemikirannya akan terus terjadi. Karena bagaimanapun proses penafsiran pemikiran akan terus terjalin, seperti halnya Wahib menafsirkan pemikiran para pendahulunya, generasi sekarangpun akan menafsirkan pemikiran generasi sebelumnya.

Ahmad Wahib menjadi salah satu roda penggerak proses pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Namun demikian tidak banyak yang mengenalnya, dibandingkan dengan para tokoh pembaharu yang lain. Ia yang oleh Djohan Effendi disebut sebagai *actor intellectualis* meninggal dalam usia muda, mungkin hal tersebut menjadi salah satu faktor, yang menyebabkan Wahib tidak dikenal luas oleh masyarakat.

Dengan pandangan-pandangannya yang terkenal lugas, konsisten, dan berani bersikap walaupun menentang arus serta mendobrak segala macam pantangan, Wahib menjadi sosok yang berbeda dengan yang lain.

Seiring dengan perkembangan zaman, pembaharuan pemikiran Islam turut pula menampilkan fleksibelitasnya, sehingga pada tahun ‘70’an di Indonesia muncul sebuah gerakan pembaharuan yang mengusung agenda: “Ajaran Islam kompetible dengan zaman modern”, dari poin-poin agenda tersebut muncullah istilah sekularisasi. Sekularisasi yang pada awalnya terjadi dalam agama Kristen, untuk membatasi dan mengambil alih kekuasaan Gereja.

Sekularisasi sendiri sebagai sebuah istilah lantas berkembang sesuai dengan sudut pandang dan disiplin keilmuan yang dipakai untuk menafsirkannya. Sedangkan sekularisme dipakai untuk menamai sebuah paham yang lebih berbentuk sebuah ideologi, cenderung tertutup dan tidak menerima perubahan. Istilah sekularisme dipakai dalam pemisahan agama dari semua kegiatan dunia, baik politik, ekonomi bahkan pendidikan.

Penelitian ini adalah *Library Research* menggunakan Pendekatan Biografis dan Historis disamping Pendekatan Filosofis. Dengan sifat deskriptif dan analitis-interpretatif. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode induktif, yang nantinya akan berujung kepada sebuah kesimpulan.

Selanjutnya dalam pandangan Wahib, sekularisasi harus dilakukan agar agama tidak kehilangan salah satu peran fitalnya, “Dimensi sosiologis horizontal”. Wahib juga menolak sekularisme sebagai sebuah paham yang tertutup dan meragukan desakralisasi sebagai sinonim yang tepat bagi sekularisasi.

Beberapa hal diatas dapat anda temukan dalam penelitian ini. Akhirnya penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sedikit manfaat bagi perkembangan pemikiran Islam.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dipersembahkan Kepada:

**Eppak (M. Asnawi) dan Emmak (Wasi'ah)
Istriku Tercinta dan Buah Hatiku
Almamater Fak. Ushuluddin,
Guru dan rekan yang tak pernah
Lelah merawat cita-cita**

MOTTO

Aku bukan nasionalis, bukan Katolik, bukan sosialis.
Aku bukan Budha, bukan Protestan, bukan westernis.
Aku bukan komunis, aku bukan humanis.
Aku adalah semuanya.¹

Ghei' bintang adhu ale' geggher bhulen
Paghei'na jenor koneng
Kaka' elang adhu Ale' sajhén jeu
Pajeuna ghen lon-alon²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Ahmad Wahib, catatan pada tanggal 9 Oktober 1969, dalam Djohan Effendi, Ismed Natsir, *Pergolakan Penikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: LP3ES 2003) hlm. 46

² Ujar-ujar kuno Madura.

KATA PENGANTAR

Puji sukur kami ucapkan kepada-Mu, Tuhan seru sekalian alam, yang menguasai langit dan bumi beserta isinya, yang menjadi tempat berpulang segala urusan. Sholawat dan salam senantiasa kami sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. manusia sempurna dan tauladan bagi manusia, yang memberikan inspirasi bagaimana menggunakan kreatifitas dalam menjalani kehidupan.

Skripsi ini mempunyai jalan cerita sendiri, lahir dari keterbatasan, desakan dan kepentingan, mencoba menyusun dan menjelaskan beberapa poin pokok dari sekularisme dan sekularisasi serta pemikiran Ahmad Wahib tentang sekularisasi ajaran Islam.

Banyak pihak yang telah turut serta berperan dalam penulisan skripsi ini, tanpa mereka skripsi ini bukanlah apa-apa. Kepada mereka penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga, mereka antara lain:

- Bapak Drs. Abdul Basir Solissa M. Ag., dan bapak Zuhri, M. Ag., selaku pembimbing I dan II, atas segala kemudahan dan kerelaan hati bapak untuk membimbing penulisan skripsi ini.
- Bapak Alim Roswantoro M. Ag., selaku Pembimbing Akademik selama penulis menjalani studi di UIN Sunan Kalijaga.
- Bapak Drs. Sudin, M. Hum. Dan Bapak Fakhruddin Faiz, M. Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Tata Usaha, yang telah mengajar dan membimbing selama masa perkuliahan.

- Ayah dan Ibunda, yang telah mengenalkan sebuah jalan panjang kehidupan untuk ananda lalui. Terima kasih atas dukungan moril dan fasilitas yang telah diberikan.
- Istriku tercinta dan buah hatiku, semoga tambah dewasa dan mandiri. I Love You.
- Teman-temanku selama di Yogyakarta, telah kita lewati jalan-jalan bersama, kemana besok kita melangkah?, terima kasih atas waktu dan pertolongan kalian. Muhsin, Yusuf, Majran, Yasin, Ali, Samir dan seluruh alumni al-Amien di Yogyakarta.
- Rekan-rekan di Akidah Filsafat angkatan 2001, kutunggu aksimu.
- Dan semua pihak yang telah turut mensukseskan penulisan skripsi ini.

Kepada mereka yang namanya tidak tertulis disini, tanpa mengurangi ungkapan terima kasih, kami sampaikan permintaan maaf.

Akhirnya semua urusan kita serahkan kepada-Nya, tempat berpulang segala urusan, sekali lagi tanpa mereka semua penulisan skripsi ini hanyalah tinggal kenangan. Semoga Allah membalas semuanya.

Yogyakarta, 08 Juli 2005

Penulis

Moh. Zainur Rahman

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	9
C. Tujuan dan manfaat penelitian.....	9
D. Kajian kepustakaan.....	9
E. Metode penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : BIOGRAFI DAN PERJALANAN HIDUP AHMAD WAHIB	
A. Biografi Ahmad Wahib.....	17
1. Masa Kecil Ahmad Wahib “Sebuah Memori”.....	17
2. Yogyakarta “Potret Pencarian Diri”.....	19
3. Jakarta “Akhir Sebuah Cerita”.....	22
B. Konstelasi Politik Tahun ’60-an, “Transisi Kekuasaan”.....	25
BAB III : SEKULARISASI AGAMA	
A. Sekilas Tentang Sekularisasi.....	33
1. Modernisasi dan Sekularisasi.....	36
2. Sekular, Sekularisasi dan Sekularisme.....	38
B. Sekularisasi (Problematika Ideologi).....	40

1. Kemunduran Agama (<i>Religion Decline</i>).....	43
2. Reformasi dan Kemajuan Agama (<i>Religion Reformation And Development</i>).....	45
C. Islam dan Sekularisme.....	47
1. Runtuhnya Imperium Utsmani dan Modernisme Turki	48
2. Modernisme Mesir dan Sekularisme.....	54
3. Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia“Neo-Modernisme”	57
BAB IV : PEMIKIRAN KE-ISLAMAN SEKULARISTIK AHMAD WAHIB	
A. Sejarah Muhammad “Sebagai Titik Tolak”.....	69
B. Kontekstualitas Hadits.....	76
C. Urgensi Ilmu Pengetahuan.....	80
D. Konsep Manusia Sempurna.....	82
E. Sekularisasi Ajaran Islam dan Problematika Desakralisasi.....	85
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
CURRICULUM VITAE	98

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Agama memiliki sembilan nyawa,
begitu juga sekularisme, memiliki nyawa sembilan.”
(Goenawan Muhammad)

Sebuah ungkapan yang sangat indah dari Goenawan Muhammad, dikutip oleh Luthfi Assyaukanie¹, ungkapan tersebut bisa menjadi sebuah bentuk optimisme, pada satu sisi dan pada sisi yang lain adalah sebuah kritik yang ditujukan pada dua teori besar yang berkembang akhir-akhir ini dalam wilayah Sosiologi Agama.²

Sebenarnya apabila diselami lebih jauh lagi, akan kelihatan bahwa setiap Agama pasti mempunyai hubungan dengan dunia sekular, walaupun Agama di yakini sepenuhnya sebagai sebuah wahyu dari Tuhan, namun dalam perkembangannya ajaran yang bersifat Ilahi tadi harus beradaptasi dan berkompromi dengan nilai-nilai dan simbol serta persoalan-persoalan yang bersifat sekular. Intuisi iman yang mengarah pada Tuhan pada gilirannya

¹ <http://islamlib.com/id/page.php?page=article&id=524> ungkapan ini di ucapkan oleh Goenawan Moehammad pada diskusi tentang masa depan sekularisme di Teater Utan Kayu, dan dikutip oleh Luthfi Assyaukanie dalam tulisannya” *Adaptasi Agama Terhadap Sekularisme*”

² *ibid.*, lebih lanjut Luthfi menegaskan tentang teori tersebut, teori *pertama* menyatakan bahwa dunia manusia sekarang menuju pada sebuah titik dimana Agama-agama tradisional tidak lagi memiliki tempat, masa depan umat manusia adalah masa depan dunia sekular, masa depan sekularisme, teori ini didukung oleh hampir seluruh sosiolog besar barat termasuk, Durkheim, Weber, Comte dan Luckmann. Teori *kedua* adalah respon dari teori pertama. Teori ini menyatakan bahwa tesis tentang sekularisasi tak lagi bisa dipertahankan. Dunia kita bukannya sedang mengarah kepada satu titik yang sekular, tapi justru kepada titik di mana agama-agama menjalani kebangkitannya Teori ini dianut oleh para sosiolog belakangan seperti Peter Berger, Rodney Stark, dan Jose Cassanova.

memantul-balik pada persoalan kemanusiaan sehingga melahirkan institusi keagamaan yang memiliki dimensi sosiologis-horizontal.³

Tahun 1981, saat buku catatan harian Ahmad Wahib yang disunting oleh Djohan Effendi dan Ismed Natsir, diterbitkan dan dipublikasikan ke masyarakat umum adalah tahun paling bersejarah bagi perjalanan pemikiran Ahmad Wahib selanjutnya, seperti diungkapkan oleh Djohan Effendi dalam pendahuluan buku yang disuntingnya:

Atas kerja sama saudara Mufti Madjidi dan saudara Ismed Natsir saya sampaikan terima kasih. Juga ucapan terima kasih buat saudara Ibnu Machlad, adik kandung almarhum yang sempat membaca naskah ini dan dengan segala senang hati setuju untuk diterbitkan. Kepada Penerbit LP3ES saya sampaikan pula terima kasih yang tiada terhingga. Tanpa kesediaan LP3ES untuk menerbitkan catatan harian ini, sewindu setelah meninggalnya Ahmad Wahib catatan harian ini boleh jadi merupakan “bengkalai” yang selalu tertunda dari tahun ke tahun.⁴

Seperti yang diungkapkan oleh Djohan Effendi di atas, penerbitan sebuah pemikiran yang kontroversial (setidaknya pada waktu itu) membutuhkan sebuah keberanian dan kesiapan intelektual untuk mempertanggung jawabkannya. Boleh jadi apabila buku itu tidak diterbitkan pada waktu itu, penerbitannya hanya akan menjadi sebuah kenangan, dan nama Wahib hilang begitu saja dari panggung pemikiran. Namun seakan-akan Wahib sudah mendapat firasat bahwa kelak ia akan dikenal karena catatan hariannya, sebagaimana keheranan yang dilontarkan oleh Djohan Effendi⁵ ketika ia

³ Komaruddin Hidayat, M. Wahyudi Nafis, *agama masa depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. 156.

⁴ Djohan Effendi, Ismed Natsir, *Pergolakan Penikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: LP3ES 2003) hlm. 15-16

⁵ Ketika Djohan mendengar berita duka meninggalnya Wahib, ia lantas teringat bahwa Wahib selalu menulis secara rutin dalam sebuah buku, maka setelah pemakaman Wahib Djohan dan keluarga almarhum serta beberapa orang teman membuka dan melihat kamar kecil yang

melihat rumah kontrakan tempat Ahmad Wahib tinggal, catatan hariannya sudah tersusun rapi, begitu juga dengan tulisan-tulisannya terbungel dalam beberapa map dengan rapi.

Sebelum tanggal diterbitkannya buku yang kontroversial tersebut nama Wahib nyaris terlupakan sama sekali⁶, nama Wahib tidak lagi dihubungkan dengan proses pembaharuan pemahaman Islam. Beruntung sekali, buku itu dapat terbit, karena bagaimanapun juga ia adalah sebuah sejarah yang ikut membangun proses perkembangan pembaharuan pemikiran ajaran Islam di Indonesia.

Ahmad Wahib seakan dilahirkan untuk memberikan sebuah gambaran tentang sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh seorang manusia, untuk memperoleh legitimasi keimanan, untuk memperoleh sebuah identitas muslim yang tidak hanya sekedar ikut-ikutan, sebuah pemberontakan yang mengantarkannya pada sebuah pintu terakhir; “Islam”.

Islam sendiri secara semantik *etimologis* berasal dari akar kata *salama* yang artinya menyerah, tunduk dan selamat. Menyerahkan diri kepada Allah, agar memperoleh keselamatan dan kedamaian. Dalam pengertian menyerah, maka semua makhluk ciptaan Allah, gunung samudera, udara, air, cahaya, bahkan setan (karena itu setan bukan musuh Allah, tetapi musuh manusia)

disewa Wahib di sebuah gang sempit di bilangan Kebon Kacang, dan dengan seizin keluarga almarhum tulisan-tulisan serta catatan harian Ahmad Wahib di simpan oleh Djohan.

⁶ lebih lanjut Djohan Effendi menulis dalam pendahuluan pada buku yang ia sunting, ..bahwa teman-teman dekat Ahmad Wahib, ingin segera melihat catatan Ahmad wahib diterbitkan, bukan karena Wahib dekat dengan mereka, tetapi karena mereka tahu peran yang telah dimainkan Wahib selama beberapa tahun dalam suatu kelompok pembaharuan. Saya sendiri berpendapat demikian pula. Wahib, yang dalam kelompok pembaharuan lebih merupakan “orang belakang layar” atau “*actor intellectualis*”, tak begitu dikenal umum. Karena pembaharuan pemahaman Islam itu bermula dari tubuh HMI, maka kemudian fungsionaris HMI-lah yang lebih dikenal.

pada hakikatnya adalah Islam.⁷ S. H. Nasr menjelaskan dengan lebih terperinci mengenai hal ini, menurutnya:

Secara khusus, Islam berarti agama yang diturunkan melalui al-Quran, tetapi secara umum berarti agama saja. Sebenarnya segala sesuatu di dalam Islam terdiri dari berbagai derajat dan tingkat yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya konsepsi tentang Muslim. Beberapa bijak bestari Islam memandang “Muslim” pada tingkat yang berbeda.

Pertama, muslim adalah orang yang menerima petunjuk Tuhan, baik pemeluk agama Islam, Kristen, Yahudi maupun Zoroaster serta Hinduisme.

Kedua, muslim adalah semua makhluk yang menerima adanya hukum Tuhan.⁸

Penyerahan/ketundukan di sini tidak lantas memasifkan eksistensi manusia, justru hanya manusialah yang bisa berpaling dari Tuhan. Pada satu sisi manusia aktif berperan dalam kepasifan. Artinya manusia berusaha menyesuaikan apa yang menjadi keinginannya dengan kehendak Tuhan.

Mengapa manusia menyerah?, mengapa manusia tunduk?, manusia menyerah, setelah ia melakukan pemberontakan dan perjuangan untuk memastikan bahwa penyerahannya bukan hanya main-main dan ikut-ikutan.

Ahmad Wahib ingin menegaskan hal tersebut, sosoknya yang kecil dan kurus, tidak menciutkan nyalinya untuk bertanya, gelisah dan berusaha mencari jawaban, tentang diri-nya, manusia, dan Tuhan sendiri. Setidaknya ia telah berusaha untuk jujur, tentang apa yang terlintas dalam hatinya, tentang apa yang menjadi keraguannya.

Berangkat dari masyarakat yang secara umum masih terbelakang dan konservatif “Madura”, dengan corak ke-Islaman yang sangat tradisional dan

⁷ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arabi*, (Mesir: Dar al-Mishriyah li at-Ta’lif wa at-Tarjamah, 1968) jilid 15-16 hlm. 181, dan Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980) hlm. 27. dalam Musa Asy’arie, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002) hlm. 5

⁸ S. H. Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, dialih bahasakan oleh: Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid, *Islam dalam Cita dan Fakta*, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS) 1983) hlm. 11-12.

kental, ia menuju Yogyakarta, kota yang penuh dengan aneka warna dan ragam manusia serta pemikiran. Berusaha menemukan jati dirinya, berani bersikap, walaupun harus melawan arus, ia menjadi sebuah sosok yang tetap di ingat bahkan setelah kematiannya pun. Tidak lengkap koleksi buku seorang aktifis, tanpa catatan harian Ahmad Wahib, Ahmad Wahib juga telah mengilhami ratusan bahkan ribuan anak-anak muda, untuk belajar bagaimana seharusnya menjadi manusia.

Dari Jogja, Wahib berangkat ke Jakarta, untuk menemukan ide-ide segar yang tidak ia temukan di Jogja, yang akhirnya di Jakarta pulalah ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Namun peristiwa itu ternyata tidak lantas membuat nama Wahib terlupakan, ia senantiasa di kenang, sebagai sebuah sosok sederhana, yang menyumbangkan diri dan pemikirannya untuk perkembangan pemikiran ajaran Islam.

Sejarah sebuah peradaban atau apapun, tidak selamanya berjalan secara konstan dan teratur, sejarah pasti berbenturan dengan segala macam hal yang mengelilingi dan membentuknya. Begitupun dengan sejarah penafsiran ajaran Islam. Ajaran Islam pasti berinteraksi dan berhubungan dengan penganut dan konstelasi sosial-politik di mana ajaran itu tumbuh dan berkembang. Penafsiran ajaran Islam yang berkembang di Turki, berbeda dengan di Palestina, begitu juga dengan penafsiran yang ada di Indonesia.⁹

⁹ Sejalan dengan hal ini Qomaruddin Hidayat menulis dalam Bukunya, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina 2003) hlm. 2-8, tentang Universalitas dan Partikularitas Islam, dengan bukti nyata, bahasa al-Quran, bahasa al-Quran bersifat Partikular, namun pesannya bersifat Universal, karena di tujukan pada seluruh manusia. Oleh karena itu menurutnya, sifat lokalitas Islam yang muncul dalam lokus bahasa dan budaya Arab sebaiknya dipahami sebagai bukti dan wadah yang bersifat instrumental-historis, sedangkan pesannya yang universal dan

Permasalahan sebenarnya bukan pada; apakah ajaran Islam itu mengalami perkembangan, sesuai dengan tuntutan Ummat dan perkembangan zaman?, akan tetapi pada, seperti apakah format pengembangan ajaran Islam itu ?, atau seperti apa pembaharuan itu di lakukan?. Pertanyaan tersebut telah menimbulkan berbagai perdebatan yang tak kunjung selesai, sehingga pembaharuan yang seharusnya sudah sampai pada tatanan praktek, masih saja dan terus saja berkuat dalam kerangka teori.

Dalam konteks Indonesia, Agama Islam erat kaitannya dengan kemerdekaan yang dicapai oleh bangsa ini, tidak dapat dipungkiri besarnya jasa tokoh-tokoh Islam atau Ulama', dalam melakukan perjuangan kemerdekaan dan melewati masa-masa peperangan. Begitu juga ketika bangsa ini sudah memproklamkan kemerdekaannya, para tokoh-tokoh Islam, memainkan peranan penting dalam percaturan politik di Indonesia.

Kembali kepada pernyataan Goenawan Muhammad, bahwa Agama dan sekularisme, sama-sama mempunyai kekuatan untuk mempertahankan dirinya dari berbagai problematika hidup.

Ketika kaum modern mengklaim bahwa para tradisional telah ketinggalan zaman karena tetap berpegang pada kitab-kitab suci dan mitos-mitos, terciptalah sebuah paradigma atau cara pandang dunia terhadap realitas (*metanarratives*). Sebagaimana metanaratif yang tercipta pada kaum

fundamental harus selalu digali dan diformulasikan ke dalam lokus bahasa dan budaya non-Arab sehingga eksklusivisme bahasa dan budaya Arab bukannya sebagai penghalang penyebaran Islam, melainkan sebagai penyimpan dan penjaga otensitas ajaran Islam.

tradisional, yang berpegang pada tradisi klasik dan mitos. Pandangan tersebut telah mempengaruhi manusia secara umum.

Ilmu pengetahuan telah mengantarkan manusia kepada keyakinan-keyakinan baru bahwa mereka mampu menciptakan kekuatan-kekuatan untuk mengatasi problematika kehidupan. Sebagaimana diungkapkan oleh Huston Smith dalam makalahnya, '*Postmodernism and The World's Religions*', bahwa modernitas dilahirkan ketika suatu sumber baru pengetahuan di temukan, yaitu metode ilmiah. Karena eksperimen terkontrolnya memungkinkan para ilmuwan membuktikan hipotesa mereka, dan karena hipotesa yang terbukti tersebut menunjukkan bahwa mereka mempunyai kekuatan untuk mengubah dunia yang kita huni dan cara pandang dunia yang disponsorinya, orang barat beralih dari wahyu kepada ilmu pengetahuan untuk mendapatkan gambaran besar.¹⁰

Namun pertanyaannya sekarang, apakah ilmu pengetahuan telah berhasil menjawab seluruh pertanyaan manusia. Dalam permasalahan alam, ilmu pengetahuan masih mampu memberikan jawaban, akan tetapi menyangkut permasalahan yang tidak eksis, ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan kita suatu cara pandang dunia yang sah.¹¹ Paling banyak ilmu pengetahuan dapat menunjukkan kita setengah dunia. Setengah yang lain, di mana terdapat nilai normatif dan intrinsik, arti eksistensi dan hakikat,

¹⁰ Huston Smith, *Pasca Modernisme dan Agama-agama Dunia*, (Jakarta: Ulumul Qur'an, 1995) hlm. 71.

¹¹ *Ibid.*

teleologi, kualitas, realita immaterial dan makhluk yang lebih tinggi dari kita tidak tampak.¹²

Paradigma yang ditawarkan oleh sekularisme identik dengan cara pandang dunia kaum modern, di mana pandangan materialisme dan keduniawian sangat kuat mengikat. Dan terbukti cara pandang tersebut tidak bisa dibenarkan, karena salah satu aspek yang menjadi senjata kaum sekular untuk menjawab problematika hidup, yaitu metode ilmiah, terbukti tidak mampu menuntaskan pertanyaan manusia.

Lain halnya dengan paradigma yang ditawarkan oleh sekularisasi, yang ingin memisahkan antara yang tidak sakral dan sakral, atau pembebasan manusia dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupan. Peranan dunia sangat besar namun tanpa melupakan tradisi-tradisi yang ada. Sehingga diharapkan akan tercipta suatu mekanisme pemecahan problematika hidup.

Namun demikian, tuntutan kehidupan modern dan pengaruh industrialisasi tetap menjadi sebuah permasalahan yang tidak mampu disikapi oleh masyarakat tradisional. Sehingga sekali lagi sekularisme tetap bertahan dan eksis dalam pergulatan pemikiran tentang cara pandang dunia.

Akhirnya Pergulatan antara Agama dan Sekularisme tidak akan pernah berhenti, ia akan terus mewarnai sejarah perjalanan manusia, pernyataan indah dari Gunawan Moehammad, tepat untuk mengakhiri latar belakang masalah ini.

“Agama memiliki sembilan nyawa, begitu juga sekularisme, memiliki nyawa sembilan.”

¹² *Ibid.*, hlm. 72.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang pemikiran di atas, penulis menyakini akan perlunya pemahaman tentang: Apa sesungguhnya konsep pemikiran Ahmad wahib tentang sekularisme?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diorientasikan untuk mencapai satu tujuan.

- a. Untuk mengetahui konsep sekularisme menurut Ahmad Wahib.

Selain tujuan di atas, penelitian ini juga diharapkan bisa memberi sedikit masukan bagi khazanah pemikiran Islam, khususnya tentang pencarian makna sekularisme dan sekularisasi, selain itu penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi perkembangan Islam, sebagai sebuah Agama, yang tidak hanya subur oleh doktrin-doktrin *ukhrowi*, tetapi juga aktif mengembangkan perannya dalam menciptakan perdamaian dan kesejahteraan di dunia. Selain itu juga diharapkan penelitian ini bisa memunculkan Wahib-Wahib baru, dengan pemikiran-pemikiran yang cerdas dan elegan sesuai dengan tuntutan Ummat dan perkembangan zaman.

D. Kajian Kepustakaan

Pembahasan mengenai pemikiran-pemikiran Ahmad Wahib dalam bentuk penelitian-penelitian yang terfokus masih belum banyak dilakukan,

sehingga peneliti merasa perlunya mengkaji pemikiran Ahmad Wahib secara lebih terfokus lagi.

Salah satu kajian/penelitian yang cukup komprehensif tentang pemikiran Ahmad Wahib dilakukan oleh: Greg Barton, P. Hd. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Paramadina: Jakarta 1999), di dalamnya Greg Barton mensejajarkan Ahmad Wahib dengan beberapa tokoh Neomodernisme Islam Indonesia, Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Abdurrahman Wahid, dan Wahib sendiri, sebagai sosok-sosok utama yang berperan aktif dalam pertumbuhan Islam Modernis di Indonesia. Dalam buku ini dibahas secara tuntas bagaimana kemunculan Islam Modernis di Indonesia, dan peran serta tokoh-tokohnya dalam menentukan orientasi ke-Islaman yang baru. Buku ini membahas pemikiran tokoh-tokoh yang dimaksud secara garis besar. Tidak menjurus pada satu permasalahan khusus. Greg Barton memetakan tulisan Ahmad Wahib dalam delapan pokok bahasan:

1. Pribadi yang Selalu Gelisah
2. Dari Dunia Keilmuan
3. Meneropong Politik dan Budaya
4. Kebebasan Berpikir
5. Modernitas dan Pembaharuan
6. Ijtihad Kontekstual
7. Sejarah Hidup Nabi
8. Sekularisme

Buku ini adalah disertasi pada *Department of Asian Studies and Languages*, Monash University, 17 Agustus 1995.¹³

Buku lain yang membahas tentang Wahib adalah tesis Aba Du Wahid pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kemudian dibukukan: *Ahmad Wahib, Pergulatan, Doktrin dan Realitas Sosial*, (Resist Book: Yogyakarta 2004), dalam buku ini juga diuraikan bagaimana pemikiran Ahmad Wahib dan pemetaan serta tipologinya. Walaupun dalam beberapa bagiannya, saya sendiri kurang sependapat dengan tulisan Aba Du Wahid mengenai Sejarah Muhammad. Di mana dalam buku tersebut khususnya pembahasan tentang Sejarah Muhammad, saya rasa kurang memadai dan mencakup semua ide yang ditulis oleh Wahib. Buku ini juga menekankan penulisan tentang aspek pluralisme dan dialog antar Agama.

Tulisan yang lain tentang Ahmad Wahib, juga ditulis oleh Damanhuri¹⁴. Dalam tulisannya tersebut, dia memotret Wahib sebagai sebuah sosok yang besar kontribusinya bagi perkembangan pembaharuan pemikiran Islam di tanah air, khususnya tentang Pluralisme, dan demokrasi. Tulisan yang berjudul, *Ahmad Wahib, dan Proyek Deideologisasi Agama*, dimuat oleh Koran Tempo, tanggal 28 Maret 2004, ia juga menyesalkan luputnya Wahib dari perhatian para peneliti tentang pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia

¹³ Dengan judul asli: "The Emergence of Neo-Modernism: A Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia. (A Textual Study Examining the Writings of Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid 1968-1980)

¹⁴ Salah seorang Penggiat kajian 48 Bandar Lampung

Selain itu ada dua skripsi yang membahas tentang wahib, yang pertama adalah *Pergolakan Pemikiran Keagamaan Ahmad Wahib, Studi Atas Catatan Harian*, ditulis oleh Tanti Kurniawati, pada fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama, dalam penelitian ini secara khusus hanya membahas pergolakan pemikiran dari tokoh yaitu Ahmad Wahib, tidak ada pembahasan mendetail tentang pemikiran-pemikiran Ahmad Wahib.

Skripsi kedua dengan judul, *Biografi dan Pemikiran Ahmad Wahib*, oleh Tati Setiawati, pada fakultas Adab jurusan SKI. Kedua skripsi di atas ditulis untuk IAIN Sunan Kalijaga yang sekarang sudah berganti nama menjadi UIN Sunan Kalijaga.

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan data-data tertulis yang erat kaitannya dengan Ahmad Wahib sebagai dasar acuannya. Data-data itu bisa diperoleh dari buku, Media massa, dokumen, dan lain sebagainya. Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi serta penyebaran informasi, anotasi dan rujukan pada sumber-sumber dari internet sepanjang dirasa perlu, akan juga dilakukan.

b. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini adalah Buku Harian Ahmad Wahib yang disunting Djohan Effendi, *Pergolakan Pemikiran Islam*,

sedangkan sumber data sekunder berasal dari penelitian-penelitian dan tulisan beberapa orang peneliti tentang Wahib, yang berkaitan langsung dengan Wahib maupun dengan tema Sekularisme Islam dan Modernisme Islam, serta sumber-sumber lain yang relevan.

c. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif (karena penelitian ini mencoba menggambarkan pemikiran Ahmad Wahib tentang Sekularisme dan sekularisasi Islam), analitis-interpretatif (karena penelitian ini berhubungan dengan upaya penguraian dan interpretasi atas pemikiran Ahmad Wahib)

d. Pendekatan Masalah

Di samping menggunakan pendekatan filosofis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan biografis, atau riwayat hidup dari tokoh yang akan diteliti. Karena pemikiran tidak akan pernah lepas dari para pemikir yang menghasilkan pemikiran-pemikiran itu. Dengan menjelaskan biografi dan perjalanan sejarah para pemikir, pemikiran tertentu dengan sendirinya akan tereksplorasi. Pendekatan ini peneliti lihat sangat kuat relevansinya dengan apa yang akan peneliti teliti nantinya. Karena penulisan sumber primer satu-satunya di dasarkan pada periodisasi kehidupan tokoh yang akan di kaji, dalam hal ini adalah Ahmad Wahib.

Untuk mendukung pendekatan biografis di atas, peneliti juga menggunakan pendekatan historis dalam kerangka epistemik.¹⁵ Dengan pendekatan tersebut pemikiran Ahmad Wahib akan di lihat sebagai sebuah wacana yang terbentuk dalam suatu episteme tertentu.

e. Metode Analisis Data

Data-data yang terkumpul dari berbagai sumber akan dianalisis menggunakan metode induktif. Metode ini menekankan pada bagaimana memperoleh keterangan dari data-data yang terkumpul dari sekian banyak sumber untuk kemudian di cari titik temu. Keterangan itu kemudian akan disintesis ke dalam suatu konstruksi yang teratur.

f. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan penelitian ini, dan memberi arah serta tujuan yang jelas, maka perlu dilakukan pemetaan dan sistematisasi pembahasan ke dalam beberapa bagian berikut.

BAB I : Pada bab ini akan diisi Pendahuluan, yang mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Kepustakaan, Metode Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

BAB II : Pada bab ini akan dipaparkan latar belakang kehidupan Ahmad Wahib, dengan uraian: Biografi serta Latar

¹⁵ Arkoun menyatakan bahwa Episteme adalah kriteria yang sangat baik dalam studi pemikiran, karena ia berurusan dengan struktur wacana—dengan postulat-postulat implisit yang mengatur konstruksi sintaksis dari suatu wacana. Mohammad Arkoun, *Rethinking Islam Today*, (Washington:Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1987) hlm. 5

Belakang Kehidupannya, serta Konstelasi Politik dan Sosial pada masanya.

BAB III : Bab ini akan mengetengahkan sejarah pemikiran tentang sekularisasi agama, dengan uraian pemaknaan tentang sekularisasi, Modernisasi dan sekularisasi serta pemaknaan sekular, sekularisme dan sekularisasi. Selain itu dibahas juga tentang problematika ideologis sekularisasi. Yang terakhir adalah Islam dan sekularisme. Yang mengetengahkan tentang modernisme Islam dan proses sekularisasi.

BAB IV : Eksplorasi Pemikiran Sekularistik Ahmad wahib tentang wacana ke-Islaman, dengan beberapa Pembahasan:

- Sejarah Muhammad “Sebagai Titik Tolak”
- Kontekstualitas Hadits
- Urgensi Ilmu Pengetahuan
- Konsep Manusia Sempurna
- Sekularisasi Ajaran Islam dan problematika Desakralisasi

BAB V : Penutup, yang diisi kesimpulan dan saran.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari beberapa pembahasan di atas yang terdiri dari Bab I, yang berisi pendahuluan, Bab II tentang biografi dan perjalanan hidup Ahmad Wahib, Bab III pembahasan seputar sekularisme dan sekularisasi serta Bab IV, yang membahas tentang pemikiran sekularistik Ahmad Wahib, dapat diambil dua kesimpulan pokok yang terangkum dalam Bab terakhir yaitu Bab V.

1. Sekularisme adalah sebuah paham yang lebih bersifat ideologi, paham tersebut membentuk cara pandang dunia (*metanarratives*) sendiri, yang identik dengan hal-hal duniawi. Paham yang tertutup dan eksklusif. Yang hampir mempengaruhi manusia modern secara keseluruhan. Agenda pokoknya adalah memisahkan agama dari berbagai segi kehidupan dunia, baik dalam politik, ekonomi bahkan pendidikan. Sedangkan sekularisasi lebih kepada sebuah wacana yang bisa ditafsirkan berbeda sesuai dengan sudut pandang yang digunakan penafsir. Pengertian sekularisasi sendiri bisa beranekaragam dan bertentangan satu sama lain. Namun pada hakikatnya, sekularisasi adalah sebuah proses untuk membawa manusia kepada pemahaman baru tentang agama. Membedakan antara yang sakral dan tidak sakral adalah salah satu agendanya. Walaupun ada persamaan dengan sekularisme, namun pada hakikat dan aktualisasi berbeda jauh. Misalnya: Pemisahan negara dari campur tangan agama. Sekularisme

juga mengusung agenda tersebut, namun apabila sekularisme berbicara pada tataran aplikatif dengan mengeliminir peranan agama dan menghancurkannya. Sekularisasi memposisikan negara sebagai sesuatu yang tidak sakral sedangkan agama adalah sesuatu yang sakral. Jadi agama bisa berperan aktif dalam sebuah negara sekular, sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing.

2. Sejalan dengan pengertian sekularisasi, Ahmad Wahib mencoba untuk memberikan sedikit pemaknaan bagi istilah tersebut. Dalam pemahamannya sesuai dengan pernyataan yang ia tuang dalam buku catatannya. Sekularisasi ataupun apa saja yang akan kita lakukan untuk menemukan hal baru demi kemajuan dan kemandirian cara berpikir ummat tidak akan pernah lepas dan harus didasarkan pada pemahaman kita tentang Sejarah Muhammad. Yaitu bagaimana Nabi Muhammad memformulasikan sebuah hukum atau norma berdasarkan wahyu, dengan pertimbangan aspek sekular yang mengelilinginya. Dibutuhkan komitmen untuk mencapai transformasi maksimal agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan manusia sesuai dengan tempat dan zaman masing-masing. Komitmen itu bisa berbentuk, pemahaman kita tentang hadits, dan penguasaan ilmu pengetahuan yang didukung oleh kesempurnaan akal dan ketajaman intuisi. Hal tersebut akan melahirkan pemahaman baru tentang segala aspek yang meliputi kehidupan masyarakat. Misalnya dalam konteks sekularisasi, di mana ummat Islam, dituntut untuk bisa memberikan wajah nyata pada Islam

yang masih bersifat universal, dengan cara. Menjadikan ajaran Islam tidak hanya subur oleh doktrin ukhrowi akan tetapi juga mumpuni dalam bidang kesejahteraan duniawi. Walaupun pada akhirnya Wahib meragukan apakah desakralisasi adalah sinonim yang tepat bagi sekularisasi. Namun ia tetap menyakini bahwa sekularisasi dan pembebasan manusia dari belenggu tahayul harus tetap dilakukan.

B. SARAN

Setiap ada permulaan pasti ada akhiran. Dan akhirnya skripsi singkat ini akan kami akhiri dengan sedikit saran bagi para pembaca dan civitas akademika serta seluruh ummat muslim di manapun berada.

1. Pemaknaan dan pemahaman tentang Islam belum berakhir, ia akan terus ada dan dinamis sampai hari akhir yang dijanjikan tiba. Wahib juga meninggalkan 'Pekerjaan Rumah' bagi generasi sesudahnya, yaitu pemaknaan tentang istilah 'sakral', yang menuntut pemaknaan dan penafsiran baru.

UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu kawah candradimuka penggodokan sarjana muslim, harus terus inovatif, imajinatif dan konsisten untuk menjamin sarjana muslim yang tangguh dalam segala bidang dan lini kehidupan.

2. Skripsi ini walaupun sudah diupayakan secara maksimal penyusunannya, namun ia masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu pencarian sumber kebenaran tertinggi dari apa yang telah

menjadi keyakinan, harus dilakukan terus demi terciptanya sebuah masyarakat baru yang mandiri dan berdikari. Namun pencarian tersebut tidak akan berguna kalau tidak diiringi oleh aktualisasi nyata.



BIBLIOGRAFI

- Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*, Royal Institute of International Affairs, 1962, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh: Suparno, Dahrits Setiawan, dan Isom Hilmi, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, Mizan: Bandung, 2004.
- Asy'arie Musa, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir*, LESFI: Yogyakarta 2002.
- Ananta Tour Pramoedya, Koesalah Soebagyo Toer dan Ediaty Kamil, *Kronik Revolusi Indonesia*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia): Jakarta, 1999.
- Audi, Robert, *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat*, UII Press: Yogyakarta, 2002.
- al-Naquib al-Attas Muhammad Syed, *Islam and Secularism*, diterjemahkan oleh Karsidjo Djojosuwarno, *Islam Dan sekularisme*, Penerbit Pustaka: Bandung, 1981.
- Bowker John, *Oxford Dictionary of World Religions*, Oxford University Press: New York, 1997.
- Bagus Lorenz, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2002.
- Barton Greg, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*, Paramadina: Jakarta 1999.
- Berger L. Peter, *The Sacred Canopy*, di Terjemahkan oleh: Hartono, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, LP3ES: Jakarta 1991.
- Djam'annuri, *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-agama*, Kurnia Kalam Semesta, LESFI: Yogyakarta, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Effendi Djohan, Ismed Natsir, *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, LP3ES: Jakarta 2003.
- Hidayat Komaruddin, Muhammmad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan, Perpektif Filsafat Perennial*, Gramedia: Jakarta 2003.
- IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, yang disunting, Fuad Jabali dan jamhari, Logos Wacana Ilmu: Jakarta, 2002.

Karim Rusli M., *Agama Modernisasi & Sekularisasi*, Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta, 1994.

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Mizan: Bandung 2001.

—————, *Social Change in an Agrarian Society: Madura, 1850-1940*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Machmoed Effendhie dan Punang Amaripuja, *Perubahan Sosial Pada Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, Mata Bangsa: Jogjakarta, 2002.

Lapidus Ira. M., *A History of Islamic Societies*, di terjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh, Gufron A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Ummat Islam, Bagian Tiga*, PT. RajaGrafindo Persada, Rajawali Pers: Jakarta, 2000.

Madjid Nurcholis, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan: Bandung, 1987.

—————, *Islam Agama Peradaban*, Paramadina: Jakarta 2000.

—————, *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina: Jakarta, 2003.

Mohsen Miri Seyyed, *Sang Manusia Sempurna, Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Teraju/Mizan: Bandung, 2004.

Nasution Harun, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang: Jakarta, 1975.

Nasr S. H., *Ideals and Realities of Islam*, dialih bahasakan oleh: Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid, *Islam dalam Cita dan Fakta*, Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS): Jakarta 1983.

Qardhawi Yusuf, *Umat Islam Menyongsong Abad 21*, Intermedia: Solo 2001.

—————, *wahyu di Langit Wahyu Di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Paramadina: Jakarta, 2003.

Rahman Fazlur dkk, *Agama Untuk Manusia*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta 2000.

Roberts Keith A., *Religion in Sociological Perspective*, Wadsworth Publishing Company: California U.S.A, 1995.

Shihab Quraish M., *Wawasan Al-Quran*, Mizan: Bandung, 1996.

Turner Bryan S., *Weber and Islam*, Diterjemahkan oleh G.A. Ticoalu, *Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analisis atas Tesa Sosiologi Weber*, Jakarta:Rajawali 1992.

Wahid Aba Du, *Ahmad Wahib, Pergulatan, Doktrin dan Realitas Sosial*, Resist Book: Yogyakarta 2004.

The Encyclopedia of Religion, Vol. XIII, Macmillan Publishing Company: New York 1986.

Encyclopedia Americana, Vol. XXIV, Grolier Incorporated, 1980

Encyclopedia of The Social Sciences, Vol. XIII-XIV, The Macmillan Company: USA, 1957.

Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan kebudayaan, Jakarta, No. 1, Vol. VI, 1995

—————, No. 2, Vol. VI, 1995.

Koran Tempo, Minggu 28 Maret 2004.

http://islamlib.com/id/index.php?page=comment&mode=view&art_id=506&comment_id=1625

<http://islamlib.com/id/page.php?page=article&id=524>

Suhermanto Ja'far, <http://www.geocities.com/HotSprings/6774/j-6.html>

CURRICULUM VITAE

Nama : Moh. Zainur Rahman
Tempat/Tgl. Lahir : Sumenep, 23 Juni 1980
Alamat : Jl. Raya Arya Wiraraja No. 09 Batuputih laok, Batuputih
Sumenep Madura

Pendidikan:

SDN Batuputih Laok II (Tamat 1992)
SMP Ibrahimy Situbondo (Tamat 1995)
TMI Al-Amien (Tamat 1999)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat
angkatan 2001.

Orang Tua:

Bapak : M. Asnawi
Ibu : Wasi'ah
Pekerjaan : Wiraswasta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA